

Persepsi Peserta Didik terhadap Kinerja Guru BK dalam Memberikan Layanan Konseling SMAN 1 Tenganan

Maylisya Nanda Safira¹, Tritjahjo Danny Soesilo²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: safiramaylisya@gmail.com, tritjahjo.danny@uksw.edu

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Kinerja Guru BK, Layanan Konseling, Persepsi Siswa, Sekolah Menengah Atas

Abstrak: Persepsi peserta didik terhadap kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan aspek penting dalam efektivitas layanan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap kinerja guru BK dalam memberikan layanan konseling di SMA Negeri 1 Tenganan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek enam peserta didik kelas XI yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik secara umum berada pada kategori positif. Peserta didik memahami fungsi layanan BK, merasakan kemudahan akses, serta merasa nyaman dalam mengikuti layanan konseling. Guru BK dipersepsikan memiliki sikap ramah, tidak menghakimi, serta mampu berkomunikasi dengan jelas. Layanan konseling juga dinilai bermanfaat dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah, mengurangi beban emosional, dan meningkatkan kepercayaan diri. Kesimpulannya, kinerja guru BK dipersepsikan positif meskipun masih terdapat rasa canggung pada awal konseling dan perlunya penguatan tindak lanjut layanan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Layanan dukungan sekolah, termasuk bimbingan dan konseling (BK), menjadi komponen penting dalam memastikan peserta didik memperoleh pendampingan yang holistik. UNESCO (2023) dan OECD (2023) menegaskan bahwa layanan konseling di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan keterlibatan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, BK memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Di Indonesia, layanan BK diatur dalam sistem pendidikan nasional dan berfungsi membantu peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama terkait persepsi peserta

didik yang cenderung melihat guru BK sebagai pihak yang berfokus pada pelanggaran disiplin. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal layanan BK dengan pemahaman peserta didik di sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi peserta didik berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling. Persepsi yang positif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam layanan BK, sementara persepsi negatif dapat menghambat proses konseling (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Selain itu, kualitas hubungan antara guru BK dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan layanan konseling di sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi melaporkan bahwa layanan BK dipersepsikan positif karena memberikan manfaat informasi dan dukungan akademik, sementara studi lain menunjukkan masih adanya rasa takut dan ketidaknyamanan peserta didik dalam mengakses layanan BK. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa persepsi peserta didik sangat dipengaruhi oleh konteks sekolah, pendekatan guru BK, serta pengalaman individu peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait kurangnya kajian yang secara spesifik mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap kinerja guru BK secara menyeluruh pada tingkat SMA, khususnya yang mencakup aspek kenyamanan, kebermanfaatan, sikap guru, dan kepercayaan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap kinerja guru BK dalam memberikan layanan konseling di SMA Negeri 1 Tenganan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, serta kontribusi praktis bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan yang lebih humanis, efektif, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk penguatan layanan BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi peserta didik terhadap kinerja guru BK dalam layanan konseling di SMA Negeri 1 Tenganan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan pandangan subjektif peserta didik terhadap fenomena sosial di sekolah (Creswell & Poth, 2018; Emzir, 2016). Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan bermakna.

Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tenganan yang pernah mengikuti layanan BK sebagai subjek primer, serta guru BK dan wali kelas sebagai subjek sekunder. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Sudaryono, 2019). Penelitian ini melibatkan enam peserta didik dari jurusan MIPA, IPS, dan Bahasa untuk memperoleh variasi pengalaman, dengan penekanan pada kedalaman data, bukan jumlah sampel (Emzir, 2016).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi peserta didik terhadap layanan BK, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui arsip layanan konseling di sekolah (Sugiyono, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memastikan temuan yang valid dan bermakna. Menurut Sudaryono (2019), analisis kualitatif

bersifat dinamis dan terus berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian diawali dengan persiapan instrumen dan studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Tenganan. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan serta triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2022; Emzir, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 6 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tenganan yang pernah mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria pengalaman mengikuti layanan konseling, sehingga seluruh informan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait persepsi mereka terhadap kinerja guru BK. Dari keseluruhan subjek, terdapat 1 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan.

Berdasarkan latar belakang akademik, subjek terdiri atas 2 peserta didik jurusan MIPA, 2 peserta didik jurusan IPS, dan 2 peserta didik jurusan Bahasa. Variasi jurusan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran persepsi yang lebih beragam terhadap layanan BK. Selain itu, para peserta didik memiliki perbedaan pengalaman baik dari jenis maupun intensitas layanan konseling yang diikuti, sehingga memperkaya variasi data penelitian.

Seluruh subjek penelitian memiliki pengalaman langsung dalam layanan konseling sehingga mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan jumlah subjek yang terbatas ini mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden, sehingga diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan bermakna (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

1. Analisis Hasil Penelitian

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Data kemudian dideskripsikan berdasarkan aspek persepsi peserta didik terhadap kinerja guru BK, yang mencakup pemahaman kebutuhan siswa, pelaksanaan layanan, sikap dan kepribadian guru BK, keterampilan komunikasi, evaluasi dan tindak lanjut, keterbukaan siswa, kerahasiaan layanan, serta dampak layanan konseling. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara tematik berdasarkan pola jawaban informan dan diperkuat dengan kutipan verbatim untuk mendukung keabsahan temuan penelitian.

2. Pemahaman Peserta Didik terhadap Layanan konseling

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik telah memahami layanan Bimbingan dan Konseling sebagai sarana untuk membantu menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Layanan BK tidak lagi dipersepsikan sebagai tempat hukuman, melainkan sebagai ruang konsultasi yang mendukung pemecahan masalah dan pengembangan diri siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan informan R1 yang menyebutkan bahwa BK berfungsi membantu siswa yang memiliki masalah serta memberikan solusi dan arahan, bukan sebagai tempat menghukum. Pandangan serupa juga disampaikan oleh R2 yang memahami layanan konseling sebagai tempat untuk berkonsultasi, menyampaikan permasalahan, dan memperoleh solusi yang sesuai.

a. Kemudahan Akses Layanan konseling

Kemudahan dalam mengakses layanan konseling dinilai cukup baik oleh peserta didik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa layanan konseling dapat dijangkau dengan mudah ketika mereka membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan konseling di sekolah sudah cukup terbuka dan dapat diakses oleh siswa tanpa hambatan yang berarti. Hal ini

diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"Menurut saya, layanan konseling cukup mudah diakses. Jika membutuhkan konseling, saya bisa langsung datang ke ruang BK tanpa kesulitan." (R3)

Informan lain juga menyampaikan:

"Saya merasa tidak kesulitan untuk menemui guru BK. Selama di sekolah, saya bisa datang kapan saja ketika membutuhkan bantuan." (R4)

b. Kenyamanan dalam Layanan konseling

Kenyamanan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan layanan konseling. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik merasa cukup nyaman dalam mengikuti layanan konseling, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih merasa canggung pada awalnya. Rasa nyaman ini berperan dalam mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Saya merasa cukup nyaman saat mengikuti konseling. Suasanaanya tidak tegang sehingga saya bisa menyampaikan masalah dengan lebih tenang." (R5)

Namun demikian, terdapat juga pendapat lain:

"Pada awalnya saya merasa canggung saat konseling. Namun setelah beberapa kali, saya mulai merasa lebih nyaman untuk bercerita." (R6)

c. Sikap Guru BK dalam Memberikan Layanan

Sikap guru BK dalam memberikan layanan dinilai baik oleh peserta didik. Guru BK dianggap memiliki sikap yang ramah, sabar, dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa lebih dihargai. Sikap positif tersebut menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang baik antara guru BK dan peserta didik selama proses konseling berlangsung. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan:

"Guru BK memiliki sikap yang ramah dan sabar. Hal tersebut membuat saya tidak merasa takut untuk menyampaikan permasalahan yang saya hadapi." (R1)

Informan lain juga menyampaikan:

"Menurut saya, guru BK tidak menghakimi siswa. Beliau mendengarkan dengan baik dan memberikan respon yang positif." (R2)

d. Kejelasan Layanan Konseling

Kejelasan dalam penyampaian layanan konseling dinilai cukup baik oleh peserta didik. Guru BK mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami terkait permasalahan yang dihadapi siswa serta solusi yang diberikan. Hal ini membantu siswa dalam memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah mengikuti layanan konseling. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"Penjelasan dari guru BK cukup jelas dan mudah dipahami. Saya jadi mengetahui langkah yang harus dilakukan setelah konseling." (R3)

Informan lain juga menyatakan:

"Guru BK menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga saya tidak merasa bingung. Arahan yang diberikan juga sesuai dengan kondisi saya." (R4)

e. Kebermanfaatan Layanan konseling

Layanan konseling dinilai memberikan manfaat yang cukup besar bagi peserta didik. Siswa merasa terbantu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui layanan konseling. Selain itu, layanan konseling juga membantu siswa dalam mengurangi beban pikiran serta meningkatkan kepercayaan diri

Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Menurut saya, layanan konseling sangat bermanfaat. Setelah konseling, saya merasa lebih tenang dan bisa memahami masalah saya dengan lebih baik." (R5)

Informan lain juga menyampaikan:

“Konseling membantu saya menemukan solusi dari masalah yang saya hadapi. Saya merasa lebih lega setelah mengikuti layanan tersebut.” (R6)

f. Kerahasiaan dalam Layanan Konseling

Kerahasiaan merupakan aspek penting dalam layanan konseling yang berkaitan dengan kepercayaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menilai bahwa guru BK telah mampu menjaga kerahasiaan dengan baik. Hal ini membuat siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang bersifat pribadi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan:

“Saya merasa guru BK dapat menjaga kerahasiaan dengan baik. Apa yang saya sampaikan tidak diketahui oleh orang lain.” (R1)

Informan lain juga menyatakan:

“Saya cukup percaya karena masalah yang saya ceritakan tidak disebar. Hal tersebut membuat saya lebih nyaman saat konseling.” (R2)

g. Kepuasan Peserta Didik terhadap Layanan konseling

Secara umum, peserta didik merasa cukup puas terhadap layanan konseling yang diberikan di sekolah. Kepuasan tersebut didasarkan pada pengalaman siswa yang merasa terbantu setelah mengikuti layanan konseling. Selain itu, sikap guru BK dan manfaat yang dirasakan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan siswa. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Saya merasa cukup puas dengan layanan konseling yang diberikan. Saya mendapatkan bantuan dan solusi dari masalah yang saya hadapi.” (R3)

Informan lain juga menyampaikan:

“Pelayanan yang diberikan sudah baik dan membantu saya. Setelah konseling, saya merasa lebih nyaman dan tidak terlalu terbebani.” (R4)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap 6 peserta didik, dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara umum berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik yang memiliki pemahaman tentang layanan konseling, merasakan kenyamanan saat mengikuti layanan, serta memperoleh manfaat dari layanan konseling yang diberikan oleh guru BK. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling telah berfungsi secara cukup efektif dalam mendukung kebutuhan peserta didik, baik dari aspek pribadi maupun perkembangan belajar. Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan delapan aspek yang telah ditentukan dalam fokus penelitian.

Pertama, tentang pemahaman peserta didik terhadap Layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami fungsi layanan konseling sebagai layanan yang membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Peserta didik tidak lagi memandang layanan konseling sebagai tempat pemberian hukuman, tetapi sebagai tempat untuk memperoleh bantuan, arahan, dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Pemahaman yang baik mengenai layanan konseling menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keberadaan guru BK di sekolah. Selain itu, pemahaman tersebut juga dapat mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling ketika mengalami permasalahan. Menurut Prayitno (2017), layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara optimal.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap tugas guru BK dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Persepsi positif tersebut muncul karena siswa memahami bahwa layanan konseling memiliki fungsi membantu dan membimbing peserta didik dalam menghadapi permasalahan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pemahaman siswa yang baik terhadap layanan konseling dapat meningkatkan keterbukaan siswa dalam mengikuti layanan konseling. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap layanan konseling menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Kedua, tentang kemudahan atau keterjangkauan Layanan konseling. Berdasarkan hasil wawancara, layanan konseling dinilai cukup mudah dijangkau oleh peserta didik. Siswa merasa tidak mengalami kesulitan ketika ingin menemui guru BK atau mengikuti layanan konseling. Kemudahan akses terhadap layanan konseling menunjukkan bahwa guru BK telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, keterjangkauan layanan konseling juga membuat peserta didik merasa lebih terbuka untuk memanfaatkan layanan konseling ketika menghadapi permasalahan tertentu. Menurut Tohirin (2013), layanan konseling di sekolah harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik agar tujuan layanan dapat tercapai secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasim dkk. (2022) yang menyatakan bahwa persepsi positif siswa terhadap layanan konseling berhubungan dengan meningkatnya intensitas penggunaan layanan konseling di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan konseling dapat mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Selain itu, peserta didik akan lebih nyaman untuk datang berkonsultasi apabila layanan konseling mudah dijangkau dan guru BK bersikap terbuka terhadap siswa. Dengan demikian, kemudahan atau keterjangkauan layanan konseling menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas pelaksanaan layanan konseling di sekolah. mengikuti layanan konseling. Kemudahan akses terhadap layanan konseling menunjukkan bahwa guru BK telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan sesuai kebutuhan mereka. Menurut Tohirin (2013), layanan konseling di sekolah harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik agar tujuan layanan dapat tercapai secara optimal.

Ketiga, tentang kebermanfaatan layanan konseling. Layanan konseling dinilai memberikan manfaat bagi peserta didik, terutama dalam membantu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Peserta didik merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan memperoleh solusi setelah mengikuti layanan konseling. Selain membantu menyelesaikan masalah, layanan konseling juga memberikan dukungan emosional kepada peserta didik sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling memiliki peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, maupun belajar. Menurut Tohirin (2013), layanan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) yang menyatakan bahwa layanan konseling memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu setelah mengikuti layanan konseling di sekolah. Dengan demikian, kebermanfaatan layanan konseling dapat dilihat dari perubahan positif yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti proses konseling.

Keempat, tentang kerahasiaan dalam layanan konseling. Kerahasiaan merupakan salah satu prinsip penting dalam layanan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik

menilai bahwa guru BK telah mampu menjaga kerahasiaan permasalahan siswa dengan baik. Hal tersebut membuat peserta didik merasa lebih aman dan percaya untuk menyampaikan permasalahan yang bersifat pribadi. Rasa percaya yang dimiliki peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif antara guru BK dan siswa. Menurut Prayitno (2017), asas kerahasiaan merupakan asas utama dalam layanan konseling yang harus dijaga agar konseli merasa aman dan percaya kepada konselor.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Fitriani dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap guru BK dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam menjaga kerahasiaan masalah peserta didik selama proses konseling berlangsung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah apabila merasa informasi pribadinya terjaga dengan baik. Dengan demikian, penerapan asas kerahasiaan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan layanan konseling di sekolah.

Kelima, tentang kepuasan peserta didik terhadap layanan konseling. Secara umum, peserta didik merasa cukup puas terhadap layanan konseling yang diberikan di sekolah. Kepuasan tersebut didasarkan pada manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti layanan konseling, serta sikap guru BK yang dinilai baik dalam memberikan pelayanan. Peserta didik merasa bahwa layanan konseling mampu membantu mereka dalam memahami masalah dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti peningkatan kenyamanan dan tindak lanjut layanan konseling agar layanan konseling dapat berjalan lebih optimal. Menurut Tohirin (2013), keberhasilan layanan konseling dapat dilihat dari tingkat penerimaan dan kepuasan peserta didik terhadap layanan yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas terhadap layanan konseling apabila guru BK mampu memberikan bantuan, solusi, dan pelayanan yang baik sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kepuasan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dengan demikian, tingkat kepuasan peserta didik dapat menjadi gambaran mengenai kualitas layanan konseling yang telah diberikan di sekolah.

Keenam, tentang kenyamanan dalam mengikuti layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa nyaman ketika mengikuti layanan konseling. Rasa nyaman tersebut muncul karena guru BK mampu menciptakan suasana yang tenang dan tidak menegangkan selama proses konseling berlangsung. Kenyamanan dalam mengikuti layanan konseling membantu peserta didik untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Namun demikian, beberapa peserta didik masih merasa canggung pada awal pelaksanaan konseling karena belum terbiasa menyampaikan masalah pribadi kepada guru BK. Menurut Prayitno (2017), suasana yang nyaman dalam proses konseling sangat penting agar konseli mampu mengungkapkan permasalahan secara terbuka dan jujur.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Melinda Yuliyani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK berada dalam kategori baik karena guru BK mampu membangun komunikasi dan menciptakan suasana yang nyaman dalam layanan bimbingan kelompok. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa rasa nyaman yang dirasakan siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti layanan konseling. Dengan demikian, kenyamanan dalam mengikuti layanan konseling menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses konseling di sekolah.

Ketujuh, tentang sikap guru BK dalam memberikan layanan. Sikap guru BK menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan layanan konseling. Berdasarkan hasil penelitian, guru BK dinilai memiliki sikap yang ramah, sabar, dan tidak menghakimi siswa. Sikap tersebut membuat peserta didik merasa lebih dihargai dan nyaman ketika menyampaikan permasalahan yang peserta

.....

didik hadapi. Sikap positif dari guru BK juga membantu membangun hubungan yang baik antara guru BK dan peserta didik sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lebih efektif. Menurut Tohirin (2013), sikap empati, perhatian, dan penerimaan dari guru BK merupakan bagian penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan sikap guru BK berpengaruh terhadap persepsi positif siswa dalam mengikuti layanan konseling di sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih nyaman mengikuti layanan konseling apabila guru BK memiliki sikap yang ramah dan mampu memahami kondisi siswa. Dengan demikian, sikap guru BK dalam memberikan layanan memiliki pengaruh yang besar terhadap kenyamanan dan keterbukaan peserta didik dalam proses konseling.

Kedelapan, tentang kejelasan layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah memberikan penjelasan yang cukup jelas kepada peserta didik selama proses layanan konseling berlangsung. Penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa tidak merasa bingung terhadap arahan maupun solusi yang diberikan. Kejelasan dalam penyampaian layanan konseling membantu peserta didik memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan setelah memperoleh penjelasan dari guru BK. Menurut Prayitno (2017), komunikasi yang jelas dalam layanan konseling akan membantu peserta didik memahami solusi dan arah pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru BK dalam memberikan layanan konseling berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap layanan konseling di sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyampaian layanan yang jelas dan mudah dipahami dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling bagi peserta didik. Dengan demikian, kejelasan penyampaian layanan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun pemahaman serta kepercayaan peserta didik terhadap layanan konseling di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan konseling di SMA Negeri 1 Tenganan secara umum berada pada kategori positif. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik mengenai fungsi layanan BK sebagai sarana bantuan dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Selain itu, layanan konseling dipersepsikan mudah diakses, memberikan rasa nyaman, serta bermanfaat dalam membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah. Aspek sikap guru BK yang ramah, tidak menghakimi, serta kemampuan komunikasi yang jelas turut memperkuat pengalaman positif peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya rasa canggung pada awal proses konseling serta perlunya penguatan pada aspek tindak lanjut layanan agar hasil konseling lebih optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil serta cakupan penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, data yang diperoleh bergantung pada pengalaman subjektif peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan situasional saat wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru BK perlu terus meningkatkan pendekatan yang humanis, memperkuat komunikasi yang terbuka, serta membangun

citra layanan BK yang lebih positif di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung optimalisasi layanan BK melalui penguatan program sosialisasi agar peserta didik semakin memahami fungsi dan manfaat layanan konseling secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2022). *Persepsi siswa terhadap tugas guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Tri Sukses Boarding School Jambi* (Skripsi). Universitas Jambi.
- Arikunto, S. (2022). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's handbook of performance management* (5th ed.). Kogan Page.
- Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi siswa pada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Hasim, R., Daud, M., & Nurdin, M. N. H. (2022). Hubungan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dengan intensitas penggunaan layanan BK di sekolah.
- Kemendikbudristek. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kurniawati, E. (2022). Mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK melalui layanan informasi di kelas X MM2 SMKN 1 Juwiring. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.979>
- Lestari, S. M. (2021). *Persepsi siswa terhadap pelayanan guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Sragen* (Skripsi). Universitas Sahid Surakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadya, Z., Rahmah, E., & Kholisna, T. (2021). Persepsi layanan bimbingan dan konseling sekolah terhadap minat siswa berkonsultasi. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 1–7.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Pitaloka, F. S. A., Sholikhah, I., Febriani, I. K., & Multisari, W. (2023). Analisis persepsi siswa kelas XI SMAN 1 Bululawang terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Prosiding SEMDIKJAR*, 6, 1920–1927.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Rajawali Pers.
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rachmadhani, D. P. (2016). Studi deskriptif persepsi siswa pada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4488>
- Sahana, Y. (2024). Strategi mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11779–11788.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tohirin. (2013a). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Rajawali Pers.
- Tohirin. (2013b). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Wibowo, W. (2016). *Manajemen kinerja* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Wulandari, N. (2023). *Hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru BK dengan minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin* (Skripsi). UIN Antasari Banjarmasin.
- Yuliyani, M., Rasimin, R., & Lubis, M. A. (2025). Persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Kota Jambi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.
-